

Women in the Feminist Struggle During the Pre-Independence Period

Perempuan dalam Perjuangan Feminisme pada Masa Pra-Kemerdekaan

Anisatur Rosida^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

rosidaanisatur028@gmail.com

Received: 11 Februari 2025
Revised: 27 Maret 2025
Accepted: 17 Oktober 2025

Keywords:

Women, Feminism, Pre-Independence, Emancipation

Abstract

The topic of the role of women has always been an ongoing discussion. When viewed from a global perspective, the Indonesian women's movement is one of the movements that occur in many other countries. Since before independence until today, the Indonesian women's movement has a long history. Women as domestic workers and their role in the public sphere continue to be debated and discussed everywhere. One of them is related to the women's movement. The main goal of movements founded by women activists is to improve the status of women. At some point in history, Indonesian female figures have contributed to women's struggle for social justice and humanity. This shows that Indonesian women really laid the foundation of the women's movement.

PENDAHULUAN

Persoalan perempuan merupakan hal yang selalu menarik untuk dikaji, baik eksistensi, karakteristik, maupun problematikanya seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Dari zaman dahulu hingga sekarang, pembicaraan tentang wanita selalu ada, baik secara formal maupun informal, seakan tidak akan pernah berhenti. Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa sebelum datangnya Islam, kedudukan wanita sangat mengkhawatirkan. Mereka tidak dipandang sebagai manusia yang pantas dihargai. Bahkan wanita tidak lebih dipandang sebagai makhluk pembawa sial dan memalukan serta tidak memiliki hak untuk menempati posisi terhormat dalam masyarakat. Persoalan hak-hak perempuan merupakan salah satu isu utama pemikiran Islam liberal di dunia Islam dewasa ini.

Dalam Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya menampilkan peran laki-laki saja, tetapi perempuan juga memainkan peran penting dalam gerakan tersebut. Kisah dominan sering mengabaikan peran penting perempuan. Akan tetapi, dalam penulisan sejarah Indonesia, sejarah perjuangan perempuan banyak diabaikan. Bukan karena mereka tidak ada, namun karena dikalahkan oleh banyaknya tulisan tentang peranan kaum laki-laki. Dalam hal ini, perempuan menghadapi banyak tantangan sebelum kemerdekaan karena sistem patriarki dan penjajahan yang menghentikan hak dan kebebasan mereka. Banyak perempuan mulai menyadari pentingnya pendidikan dan organisasi sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak mereka, meskipun mereka masih terbatas oleh norma-norma gender yang mengekang (Rachmayani, 2015).

Jauh sebelum kemerdekaan, Indonesia memiliki sejarah gerakan feminis. Feminisme di Indonesia muncul seiring dengan perkembangan nasionalisme pada awal abad ke-20, ketika perempuan mulai terlibat dalam gerakan kemerdekaan dan sosial-politik. Salah satu tokoh awal feminisme di Indonesia adalah Kartini, yang mendorong perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki melalui Pendidikan. Awalnya, gerakan ini masih dilakukan oleh individu, akan tetapi mereka sudah membentuk kelompok kecil yang mendukung gerakan emansipasi wanita. Melawan dominasi, stereotip gender, dan kesetaraan dengan laki-laki adalah tujuan gerakan feminis. Gerakan ini juga merupakan bagian dari gerakan sosial yang bertujuan untuk menyelidiki peran sosial perempuan.

Sejarah perjuangan feminisme di Indonesia sebelum kemerdekaan menunjukkan peran penting perempuan dalam perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan. Pada masa itu, feminisme di Indonesia merupakan bagian integral dari perjuangan untuk kemerdekaan nasional. Perempuan menghadapi dua tantangan di tengah penjajahan yang menindas: pengekangan dari kebijakan kolonial dan struktur patriarkis. Selain itu, mereka juga sering berurusan dengan masalah internal termasuk kurangnya dukungan laki-laki dan oposisi dari masyarakat patriarki. Tirani pemerintah kolonial, yang bertujuan untuk membungkam perbedaan pendapat, merupakan salah satu hambatan eksternal. Meskipun demikian, salah satu sisi yang paling menarik dari sejarah perjuangan

nasional adalah keberanian dan kegigihan perempuan dalam mempertahankan hak-hak mereka (Stuers et al., 2014).

Meskipun sering terpinggirkan, perempuan membangun jaringan organisasi seperti Aisyiyah dan Wanita Islam yang berfokus pada hak-hak sosial, pendidikan, dan kesehatan. Melalui upaya ini, mereka tidak hanya memperjuangkan hak mereka sendiri, tetapi juga membantu gerakan kemerdekaan nasional. Perempuan berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya emansipasi dan membantu membangun masyarakat yang lebih adil melalui seminar, studi, dan kegiatan sosial lainnya.

Gerakan feminis di era pra-kemerdekaan tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga masyarakat secara luas, menjadi jelas betapa pentingnya untuk mengenali peran yang dimainkan perempuan dalam gerakan ini. Kita dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perempuan membuka jalan bagi keadilan sosial dan kesetaraan melalui berbagai organisasi dan upaya dengan mempelajari sejarah ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menggunakan metodologi Sejarah melalui empat tahap, yaitu heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode ini memberikan peneliti informasi yang relevan dan dapat membantu dalam mengidentifikasi gap penelitian dan area yang perlu diteliti lebih lanjut. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tahap-tahap metodologi Sejarah:

1. Heuristik (pengumpulan sumber). Dalam tahap ini pencarian informasi dan pengumpulan sumber atau data yang diperlukan dilakukan melalui penelaahan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, majalah, arsip dokumen, laporan penelitian, maupun sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian.
2. Kritik sumber. Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan kegiatan selanjutnya yaitu adalah penyeleksian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh.
3. Interpretasi, adalah proses menganalisis data-data yang telah diuji dan mengintegrasikan fakta-fakta dengan konsep-konsep yang diperoleh dari hasil pengujian materi sejarah yang telah diperoleh.
4. Historiografi, merupakan prosedur untuk mengumpulkan semua hasil penelitian dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau laporan penelitian tentang topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai eksistensi Perempuan di Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa Perempuan Indonesia telah mengambil peran penting dalam perjuangan perjalanan bangsa yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Sejak masa penjajahan Barat hingga awal kemerdekaan, peran perempuan Indonesia dalam membentuk sejarah bangsa mengalami pasang surut. Gerakan perempuan yang hadir di Indonesia tidaklah lahir begitu saja, akan tetapi dalam catatan sejarah dinamika gerakan perempuan hadir sangat erat kaitannya pada masa pergerakan nasional. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam tatanan masyarakat banyak ditemui, ada peran besar yang tersembunyi dan tidak di ceritakan kepada khalayak umum. Tanpa disadari, terdapat peran besar perempuan dalam politik itu sendiri walaupun sering diabaikan (Joan Wallach Scott dalam Rachmayani, 2015).

Ide emansipasi wanita Raden Ajeng Kartini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan kaum perempuan di Indonesia. Dengan menjadi pelopor dan pendobrak ketertindasan perempuan, RA Kartini mampu meningkatkan martabat kaumnya dengan mendorong pendidikan perempuan. Perjuangan RA Kartini menumbuhkan semangat kaum perempuan Indonesia untuk memerangi kebiasaan yang sudah kuat dan mengikat. Pada akhirnya, perjuangan kaum perempuan untuk keluar dari ketergantungan pada orang lain, terutama kaum laki-laki dapat dilakukan dengan cara meningkatkan mutu Pendidikan kaum Perempuan.

Perjuangan perempuan dalam melawan penjajah bermula dari keinginan perempuan untuk mendapatkan keadilan karena dianggap tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Hal ini mempengaruhi perjuangan hak perempuan dan peristiwa politik dengan munculnya perempuan yang lebih berpendidikan dan kritis. Perjuangan perempuan yang terintegrasi untuk melawan kolonialisme adalah salah satu bentuk perjuangan perempuan Indonesia sebelum kemerdekaan. Pada masa itu, wanita seluruh dunia berpartisipasi dalam perang melawan kolonialisme. Gerakan emansipasi dilakukan oleh kaum wanita untuk keluar dari ketergantungan pada orang lain, terutama kaum laki-laki, selain itu juga agar wanita dapat hidup mandiri dan menggunakan hak-haknya seperti kaum laki-laki, sehingga mereka tidak lagi disebut sebagai "warga negara kelas dua".

Perempuan pada masa kolonial sudah mulai bergerak untuk memberikan kemajuan pada setiap Perempuan. Pada masa ini keadaan perempuan terbatas ruang geraknya sehingga menimbulkan adanya gagasan emansipasi terhadap perempuan yang mengidealkan kemajuan antara perempuan dan laki-laki harus

sama. Gerakan perempuan berawal dilakukan dengan perorangan membuat para perempuan sadar bahwa peningkatan derajat kaum perempuan itu sangat penting, sehingga pada perkembangan selanjutnya perjuangan perempuan dilakukan dengan membentuk perkumpulan atau organisasi yang memiliki pandangan yang sama, yaitu untuk memajukan keadaan perempuan dari berbagai aspek, terutama dalam bidang Pendidikan (Yanti, 2020).

Pendirian organisasi perempuan menandai awal dari partisipasi perempuan di abad ke-20. Konsep-konsep yang dicetuskan oleh organisasi-organisasi perempuan pada saat itu membantu perempuan menyadari betapa pentingnya meningkatkan status mereka. Selama era pra-kemerdekaan, gerakan perempuan berpusat pada peningkatan status perempuan hingga berkembang untuk mempromosikan akses perempuan terhadap pendidikan (Sutjiatningsih & Ibrahim, 1992). Berikut ini adalah beberapa contoh dari organisasi yang dibentuk dalam memperjuangkan feminisme di Indonesia.

1. Organisasi Poetri Mardika

Poetri Mardika adalah Organisasi perempuan pertama di Batavia yang berkontribusi aktif untuk meningkatkan taraf kehidupan perempuan. Organisasi ini mendapat dukungan dan bantuan dari Budi Utomo, yang berfokus pada pendidikan dan kebudayaan (Stuers et al., 2014). Menurut Yanti 2020, Tokoh-tokoh yang ikut tergabung dalam organisasi ini adalah RA Theresia Saburudin, RA Rukmini, dan RA Sutinah Joyopranoto termasuk dalam Poetri Mardika. Menurut majalah Poetri Mardika pada tahun 1915, Teongkoe Theresia Saburudin bertindak sebagai ketua, R.Aj. S. Djajapranata bertindak sebagai wakil, dan Abdulrahman bertindak sebagai komisaris. Dalam majalah Poetri Mardika, Theresia Sabarudin disebut sebagai Teongkoe, sedangkan dalam sumber buku yang lain disebut RA. Poetri Mardika mencita-citakan kemajuan terhadap perempuan agar tidak lagi menjadi perempuan yang hanya terpaksa mengikuti adat istiadat saja, melainkan sebagai perempuan diharuskan aktif dalam meningkatkan derajat mereka. Adapun peran atau kontribusi yang dilakukan Poetri Mardika diantaranya yaitu:

- a. Menjadi inisiator bagi organisasi perempuan lainnya yang hadir setelah Poetri Mardika.
- b. Memberikan pengajaran kepada masyarakat luas, terutama perempuan, yang dapat membangkitkan semangat pembaruan, keterbukaan, dan nasionalisme melalui surat kabar yang diterbitkannya.
- c. Menanamkan kesadaran terhadap perempuan dalam meraih Pendidikan.
- d. Berupaya penegakan keadilan serta hak asasi perempuan dalam kehidupan. Hal ini dilakukan dengan cara membantu para perempuan untuk keluar dari kungkungan adat seperti poligami, pernikahan anak di bawah umur, sistem nyai, sistem selir, ataupun kawin paksa.

Pandangan R.A. Kartini telah menjadikan acuan visi dan misi organisasi Poetri Mardika dalam hal pendidikan. Alasan perempuan menuntut hak untuk mendapatkan pendidikan itu dikarenakan perempuan pada masa kolonial tidak mendapatkan keadilan yang layak. Maka dari itu pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengangkat derajat para perempuan dan melepaskan mereka dari kegiatan adat- istiadat yang merugikan pihak perempuan. Maka Poetri Mardika memperjuangkan pendidikan dengan memberikan bantuan dana kepada perempuan agar dapat bersekolah (Stuers et al., 2014).

2. Organisasi Aisyiyah

Aisyiyah merupakan salah satu organisasi perempuan islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan bersama dengan istrinya, Siti Walidah yang dibentuk dalam memperjuangkan feminisme di Indonesia. Selama lebih dari satu abad, 'Aisyiyah aktif berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat terutama perempuan di Indonesia. 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan berkemajuan menjalankan misi dakwah dan tajdid dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah didirikan pada 19 Mei 1917, 'Aisyiyah terus bertumbuh dengan mengembangkan program-programnya dan gerakan sosial kemasyarakatan. Melalui usaha dan berbagai program-program yang dilaksanakan, 'Aisyiyah dikenal sebagai organisasi yang mampu meningkatkan harkat, martabat, dan mencerdaskan kaum perempuan dan Masyarakat (Shobahiya, 2015).

Sebagai organisasi Wanita, Aisyiyah memiliki visi dan misi yang kuat untuk meningkatkan kualitas hidup Perempuan melalui berbagai bidang, seperti Pendidikan, Kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Mereka mengakui pentingnya peran Perempuan dalam membangun Masyarakat yang lebih baik dan berkomitmen untuk memastikan bahwa Perempuan memiliki akses yang setara terhadap Pendidikan, Kesehatan, dan kesempatan ekonomi.

Aisyiyah awalnya berfokus pada Pendidikan Perempuan dengan mendirikan Lembaga Pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk Perempuan. Aisyiyah percaya bahwa Pendidikan sangat penting untuk memajukan Perempuan dan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan berkontribusi dalam Masyarakat. Disamping itu, Aisyiyah juga mengembangkan sektor Kesehatan. Mereka mendirikan rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan untuk memberikan pelayanan medis dan kesehatan kepada perempuan dan keluarga (Shobahiya, 2015).

Organisasi ini menekankan pentingnya akses yang merata dan perawatan Kesehatan yang berkualitas bagi Perempuan. Selain itu, Aisyiyah juga sangat memperhatikan pemberdayaan ekonomi Perempuan. Mereka memberikan pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan akses ke modal usaha bagi perempuan agar dapat mandiri secara ekonomi. Organisasi ini mendukung pengembangan koperasi perempuan dan usaha mikro untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Perempuan.

Selama perkembangannya, Aisyiyah juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Mereka memulai program pengentasan kemiskinan, bantuan kepada korban bencana, dan layanan sosial lainnya. Selain itu, Aisyiyah menjadi pusat pemikiran dan penelitian tentang masalah Perempuan dalam konteks agama dan Masyarakat. Mereka menghasilkan karya literatur, penelitian, dan diskusi yang membahas peran Perempuan dalam Islam dan menawarkan interpretasi yang inklusif dan progresif yang berkaitan dengan Perempuan.

Aisyiyah telah berjuang sejak awal untuk meningkatkan peran Perempuan dalam Masyarakat, menghapus diskriminasi, dan memperjuangkan hak-hak Perempuan. Organisasi ini terus berkembang dan memiliki cabang-cabang di seluruh Indonesia, menjadi salah satu kekuatan yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Dalam Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya menampilkan peran laki-laki saja, tetapi perempuan juga memainkan peran penting dalam gerakan tersebut. Akan tetapi, dalam penulisan sejarah Indonesia, sejarah perjuangan perempuan banyak diabaikan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam tatanan masyarakat banyak ditemui, ada peran besar yang tersembunyi dan tidak di ceritakan kepada khalayak umum.

R.A Kartini mendorong perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki melalui Pendidikan. Ide emansipasi dari R.A Kartini membawa pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan kaum perempuan di Indonesia. Dengan menjadi pelopor dan pendobrak ketertindasan perempuan, RA Kartini mampu meningkatkan martabat kaumnya dengan mendorong pendidikan Perempuan.

Gerakan Perempuan pada awalnya dilakukan secara perorangan, sehingga pada perkembangan selanjutnya perjuangan perempuan dilakukan dengan membentuk perkumpulan atau organisasi yang memiliki pandangan yang sama, yaitu untuk memajukan keadaan perempuan dari berbagai aspek, terutama dalam bidang pendidikan. Poetri Mardika dan Aisyiyah adalah 2 (dua) contoh organisasi yang dibentuk dengan tujuan yang sama, yaitu sama-sama memperjuangkan kemajuan untuk Perempuan, mendapatkan hak-hak yang sama, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Historiografi Feminist: Peran Perempuan Dalam Masyarakat Dan Islam*.
Shobahiya, M. (2015). Meretas Problem Perkaderan 'Aisyiyah dan Alternatif Solusi Berbasis Potensi. *Tajdid*, 13(2), 125–135.
Stuers, C. V., Ayuningtyas, P., Bambu, K., & Elfira, M. (2014). Sejarah perempuan Indonesia; Gerakan dan pencapaian. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2), 348–350.
Sutjiatiningsih, G. A. O. S., & Ibrahim, . Much taruddin. (1992). *Peranan Wanita Indonesia*.
Yanti, R. D. (2020). Potret Gerakan Perempuan pada Abad Ke 20 di Batavia: Poetri Mardika 1912. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 135–144.